



## Artikel Riset

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Asfiksia Neonatorum

*Factors that Influence Pregnant Women's Knowledge about Neonatal Asphyxia*

Hernah Riana<sup>1\*</sup>, Nur Afni<sup>2</sup>, Jumiwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan dan Teknologi Bisnis Menara Bunda, Kolaka, 28295, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: [hernah.riana@gmail.com](mailto:hernah.riana@gmail.com)

**INFORMASI ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Received : 02 Agustus 2024  
Revised : 01 Oktober 2024  
Accepted : 25 Oktober 2024

**Keywords:**

Age, Education, Neonatal asphyxia, Parity, Pregnant women

**Kata kunci:**

Asfiksia neonatorum, Ibu hamil, Umur, Pendidikan, Paritas

Copyright: ©2022 by the authors.  
Licensee Universitas Bumigora,  
Mataram, Indonesia.

**ABSTRAK**

**Abstract:** Neonatal asphyxia is one of the causes of lack of blood flow or gas exchange to or from the fetus in the period immediately before, during, or after the birth process. According to data from the World Health Organization (WHO), 28 billion babies die after the first 28 days because that time is the adaptation period experienced by babies to determine whether they can survive or not. One of the leading causes is asphyxia, which results in 11% of infant deaths. This research aims to determine the factors that influence pregnant women's knowledge about neonatal asphyxia based on age, parity, and maternal education. This research is an analytical survey with a cross-sectional approach in the Kolakaasi Community Health Center work area. The research sample used was 75 respondents with a questionnaire instrument. The research results show that the statistical test results using the chi-square test, the probability is smaller  $\alpha$  ( $p < \alpha$ ) ( $0.001 < 0.05$ ). This result statistically shows that there is a significant relationship between age, parity, and maternal education on knowledge about neonatal asphyxia. Therefore, it can be concluded that age, parity, and maternal education influence maternal knowledge regarding neonatal asphyxia.

**Abstrak:** Asfiksia neonatorum merupakan salah satu penyebab kurangnya aliran darah atau pertukaran gas ke atau dari janin pada periode segera sebelum, selama atau setelah proses kelahiran. Menurut data *World Health Organization* (WHO), 28 milyar bayi meninggal setelah 28 hari pertama karena masa itu merupakan masa adaptasi yang dialami oleh bayi untuk menentukan apakah dapat bertahan hidup atau tidak. Salah satu penyebab utamanya adalah asfiksia yang mengakibatkan 11% kematian bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang asfiksia neonatorum berdasarkan umur, paritas dan pendidikan Ibu. Penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kolakaasi. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 75 responden dengan instrumen kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan uji *chi-square*, probabilitas lebih kecil  $\alpha$  ( $p < \alpha$ ) ( $0.001 < 0.05$ ). Hasil ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur, paritas dan pendidikan Ibu terhadap pengetahuan tentang asfiksia neonatorum. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa umur, paritas, dan pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan Ibu hamil tentang asfiksia neonatorum.



---

---

## A. PENDAHULUAN

Penyebab kematian neonatal terbanyak di Indonesia pada tahun 2021 adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) (34,5%) dan asfiksia (27,8%). Penyebab kematian lain diantaranya kelainan kongenital, infeksi, COVID-19, tetanus neonatorum, dan lain-lain. Berdasarkan penyebabnya, kematian bayi ada dua macam yaitu dalam kandungan dan luar kandungan. Kematian bayi dalam kandungan adalah kematian bayi yang dibawa oleh bayi sejak lahir seperti asfiksia. Sedangkan kematian bayi luar kandungan atau kematian *post neonatal* disebabkan oleh faktor-faktor yang bertalian dengan pengaruh dari luar (Kemenkes RI, 2022).

Asfiksia neonatorum merupakan kegagalan bayi untuk melakukan pernapasan secara teratur dan spontan pada menit pertama dan menit ke lima setelah bayi lahir. Keadaan ini dapat disertai dengan hipoksia baik itu pada saat kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Asupan oksigen yang terganggu akan mengakibatkan aliran darah di tali pusar dan plasenta juga ikut terganggu sehingga hal ini menyebabkan bayi mengalami asfiksia. Kelangsungan hidup dan matinya dapat terjadi bila bayi tidak langsung dapat pertolongan dengan segera dan tepat (Anisa & Harahap, 2024). Faktor risiko dari bayi asfiksia neonatorum terbagi atas dua, yakni faktor ibu dan janin. Faktor risiko ibu ketika keadaan ibu saat hamil (*ante partum*) dan saat melahirkan (*intrapartum*). Faktor risiko janin yakni ketika keadaan saat masih dalam kandungan atau antenatal (*intrauterin*) dan keadaan diluar kandungan (pascanatal) (Lydia Lestari, 2024).

Asfiksia neonatorum bisa juga disebabkan oleh ibu yang melahirkan dengan risiko pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Kehamilan antara 28 sampai dengan 36 minggu disebut kehamilan prematur. Kehamilan yang terakhir ini akan mempengaruhi viabilitas (kelangsungan hidup) bayi yang dilahirkan, karena bayi yang terlalu muda mempunyai prognosis buruk. Gangguan yang terjadi pada bayi baru lahir dari ibu yang menderita pre eklamsia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah umur ibu, paritas, usia kehamilan, dan berat badan lahir bayi. Paritas yang tinggi memungkinkan terjadinya penyulit kehamilan dan persalinan yang dapat menyebabkan terganggunya transport O<sub>2</sub> dari ibu ke janin yang akan menyebabkan asfiksia yang dapat dinilai dari APGAR (*Appearance, Pulse, Grimace, Activity, Respiration*) score menit pertama setelah lahir. Makin rendah masa gestasi dan makin kecil bayi maka makin tinggi morbiditas dan mortalitasnya. Makin rendah berat bayi lahir maka makin tinggi kemungkinan terjadinya asfiksia dan sindroma gangguan pernafasan (Batubara & Fauziah, 2020).

Menurut data WHO, 28 milyar bayi meninggal setelah 28 hari pertama karena masa itu merupakan masa adaptasi yang dialami oleh bayi untuk menentukan apakah dapat bertahan hidup atau tidak. Penyebab yang sering terjadi yaitu salah satunya adalah asfiksia yang mengakibatkan 11% kematian bayi (Rini & Ayu, 2022). Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga melalui kemenkes, pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 72,0% (20.266 kematian) terjadi pada usia 0-28 hari. Sementara 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari –11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 –59 bulan. Penyebab kematian neonatal terbanyak di

Indonesia adalah kondisi BBLR yaitu 35,2%. Asfiksia 27,4%, kelainan congenital 11,4%, infeksi 3,4%, tetanus neonatorum 0,3% (Afriani & Sulistyoningtyas, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kabupaten Kolaka tahun 2022, angka kematian neonatal sebesar 9,2 per 1.000 kelahiran hidup. Secara kumulatif jumlah kematian anak di Kabupaten Kolaka tahun 2022 sebanyak 66 kematian yang terdiri dari 40 kasus pada usia neonatal, 9 orang pada bayi, 4 orang usia anak balita. Berdasarkan penyebab kematian, 17 kasus akibat BBLR, 15 kasus asfiksia dan sisanya di sebabkan berbagai hal antara lain sepsis, kelainan bawaan pneumonia, diare, dan penyebab lainnya (Dinas Kesehatan Kab. Kolaka tahun 2022). Program pemerintah tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 4 tahun 2019 tentang standar teknis pemenuhan mutu pelayanan dasar pada standar pelayanan minimal bidang kesehatan yaitu terkait pelayanan neonatal esensial saat lahir yaitu pemotongan dan perawatan tali pusar, inisiasi menyusui dini, injeksi vitamin K1, pemberian salep mata antibiotik, pemberian imunisasi hepatitis B0. Selain itu juga terdapat pelayanan esensial setelah lahir (6 jam -28 hari) yaitu konseling perawatan bayi baru lahir dan ASI eksklusif, memeriksa kesehatan dengan pendekatan MTBM, pemberian injeksi vitamin K1 bagi yang belum mendapatkan, imunisasi hepatitis B injeksi untuk bayi <24 jam yang lahir tidak ditolong oleh tenaga kesehatan, serta penanganan dan rujukan kasus neonatal komplikasi (Fidayanti *et al.*, 2023).

Penelitian terdahulu sudah banyak meneliti tentang asfiksia neonatorum. Khoiriah (2021) meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir seperti umur ibu, prematuritas dan letak sungsang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna terhadap kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Peneliti lain mengidentifikasi faktor resiko yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum dan didapatkan bahwa anemia pada ibu, ketuban pecah dini (KPD), BBLR, dan usia gestasi merupakan faktor risiko untuk terjadinya asfiksia neonatorum (Shanun, 2021). Trismayanti (2023) menemukan bahwa ada hubungan usia ibu, usia kehamilan dan anemia dalam kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Selain itu telah diketahui bahwa paritas memiliki hubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum, dimana sebanyak 52 dari 62 responden mengalami asfiksia neonatorum.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang asfiksia neonatorum di Puskesmas Kolakaasi. Tujuan penelitian ini agar pihak Puskesmas Kolakaasi mengetahui bahwa umur, paritas, dan pendidikan ibu hamil berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan serta tingkat kualitas konseling pada masa kehamilan terutama masalah-masalah komplikasi pada bayi termasuk asfiksia neonatorum.

## **B. METODOLOGI**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) dengan maksud untuk mengetahui pengaruh antar variabel.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang berjumlah 314 orang di Puskesmas Kolakaasi. Adapun sampel penelitian adalah ibu hamil pada trimester ketiga yang datang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Kolakaasi yaitu berjumlah 75 responden.

### Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini digunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari Ibu hamil di Puskesmas Kolakaasi pada periode Januari sampai Juni 2024. Penunjang lainnya antara lain buku register bidan, data penunjang lain seperti penelitian terdahulu dan buku tentang asfiksia neonatorum.

### Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada ibu hamil. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

### Analisis data

Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat, dengan menggunakan program statistik terkomputerisasi dan uji kuadrat (*chi-square*).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kolakaasi dengan sampel sebanyak 75 responden yaitu ibu hamil pada trimester ketiga. Data kuesioner yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Distribusi frekuensi pengetahuan Ibu hamil tentang asfiksia neonatorum dianalisis menggunakan analisis univariat. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa dari 75 ibu hamil yang diteliti, 29 responden (38,6%) berpengetahuan baik, 28 responden (37,3%) berpengetahuan cukup, dan 18 responden (24%) berpengetahuan kurang tentang asfiksia neonatorum (Tabel 1).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asfiksia Neonatorum

Pengetahuan	Frekuensi(Orang)	Presentase(%)
Baik	29	38,6
Cukup	28	37,3
Kurang	18	24
Total	75	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Analisis distribusi frekuensi umur ibu hamil terkait pengetahuan tentang asfiksia neonatorum menunjukkan bahwa umur yang paling banyak terdapat pada rentang 20-35 tahun atau tidak beresiko yaitu 58 orang (77,33%). Sedangkan yang paling sedikit adalah umur <20 dan >35 tahun resiko tinggi yaitu 17 orang (22,66%) (Tabel 2). Sedangkan analisis pengaruh paritas terhadap pengetahuan ibu hamil tentang asfiksia neonatorum menunjukkan bahwa dari 75 Ibu hamil, terdapat anak dengan kategori primipara sebanyak 34 orang (45,3%) dan multipara sebanyak 41 orang (54,6%) (Tabel 3). Analisis pengaruh pendidikan Ibu hamil terhadap pengetahuan tentang asfiksia neonatorum disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Umur Ibu Hamil Tentang Pengetahuan Asfiksia Neonatorum

Umur	Frekuensi (Orang)	Presentase(%)
Resiko tinggi	17	22.66
Resiko rendah	58	77,33
Total	75	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hamil Tentang Pengetahuan Asfiksia Neonatorum

Paritas	Frekuensi (Orang)	Presentase(%)
Primipara	34	45,3
Multipara	41	54,6
Total	75	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Hamil Tentang Pengetahuan Asfiksia Neonatorum

Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Dasar	3	4
Menengah	61	81,33
Perguruan tinggi	11	14,66
Total	75	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan analisis distribusi silang umur terhadap pengetahuan Ibu hamil tentang asfiksia neonatorum, didapatkan tingkat pengetahuan baik sejumlah 6 responden memiliki resiko tinggi (8%), tingkat pengetahuan cukup sejumlah 7 responden dengan resiko tinggi (9,33%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (5,33%) (Tabel 5). Sedangkan dari 75 responden dalam tingkat pengetahuan yang baik terdapat 23 responden (31,0%) yang tidak memiliki resiko tinggi, dalam tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (28%) yang tidak memiliki resiko tinggi dan dalam tingkat pengetahuan kurang 14 responden (18,6%) yang tidak memiliki resiko tinggi (Tabel 5). Berdasarkan uji *chi-square*  $p < \alpha$  ( $0.001 < 0.05$ ). Hal ini secara statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara umur ibu terhadap pengetahuan tentang asfiksia di Puskesmas Kolakaasi.

**Tabel 5.** Distribusi Silang Pengaruh Umur Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Asfiksia Neonatorum

Umur	Pengetahuan ibu Tentang Asfiksia Neonatorum						Total	Hasil uji statistik	
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F		%
Resiko tinggi	6	8	7	9,33	4	5,33	17	22,66	0,001
Resiko rendah	23	31,0	21	28	14	18,6	58	77,33	
Total	29	39	28	37,33	18	23,93	75	100	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan analisis distribusi silang diketahui bahwa dari 75 ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 responden dengan primipara (17,33%) dan 19 responden dengan multipara (25,33%). Sedangkan dalam tingkat pengetahuan cukup, sejumlah 12 responden dengan primipara (16%) dan 16 responden dengan multipara (21,33%). Pada tingkat pengetahuan kurang sejumlah 11 responden dengan primipara (16%) dan 6 responden dengan multipara (8%). Berdasarkan uji *chi-square*  $p < \alpha$  ( $0.025 < 0.05$ ) (Tabel 6).

Hal ini secara statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat paritas ibu terhadap pengetahuan tentang asfiksia di Puskesmas Kolakaasi.

**Tabel 6.** Distribusi Silang Pengaruh Paritas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Asfiksia Neonatorum

Paritas	Pengetahuan ibu Tentang Asfiksia Neonatorum						Total	Hasil uji statistik	
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F		%
Primipara	10	17,33	12	16	12	16	34	45,33	0,025
Multipara	19	25,33	16	21,33	6	8	41	54,66	
Total	29	42,66	28	37,33	18	24	75	100	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan analisis distribusi silang pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang asfiksia neonotarium, diketahui bahwa responden yang berpendidikan dasar (SD) dengan pengetahuan baik sebanyak 0 orang (0%), berpengetahuan cukup yaitu 0 orang (0%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (4%). Pada pendidikan menengah (SMP-SMA) yang berpengetahuan baik yaitu 22 orang (29,33%), berpengetahuan cukup yaitu 26 orang (34,66%), dan berpengetahuan kurang yaitu 13 orang (17,33%). Sedangkan untuk pendidikan tinggi, dari 11 responden, 7 orang berpengetahuan baik (9,33%), 2 orang berpengetahuan cukup (2,66%) dan 2 orang berpengetahuan kurang (2,66%). Berdasarkan uji *chi-square*  $p < \alpha$  ( $0.004 < 0.05$ ), data ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu terhadap pengetahuan tentang asfiksia di Puskesmas Kolakaasi (Tabel 7).

**Tabel 7.** Distribusi Silang Pengaruh Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Asfiksia Neonatorum

Pendidikan	Pengetahuan ibu						Total	Hasil uji statistik	
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F		%
Dasar	0	0	0	0	3	4	3	4	0,004
Menengah	22	29,33	26	34,66	13	17,33	61	81,33	
Perguruan tinggi	7	9,33	2	2,66	2	2,66	11	14,66	
Total	29	38,66	28	37,32	18	23,99	75	100	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

Umur 20-35 merupakan usia produktif bagi seseorang. Seorang wanita pada rentang usia 20-35 tahun pada umumnya telah memutuskan untuk menikah dan memiliki anak. Menurut teori dari segi kesehatan ibu yang berumur <20 tahun rahim dan panggul belum berkembang dengan baik, begitu sebaliknya yang berumur >35 tahun kesehatan dan keadaan rahim tidak sebaik seperti saat ibu berusia 20-35 tahun. Umur ibu <20 tahun dan >35 tahun merupakan

umur yang tidak reproduktif atau umur tersebut termasuk dalam resiko tinggi kehamilan (Findayanti, 2023).

Pengetahuan erat kaitanya dengan umur dimana semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Sama halnya dengan pengetahuan tentang asfiksia neonatorum yang dapat berpengaruh karena pola pikir yang luas membuat seseorang dapat mengetahui dan menerima manfaatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kolakaasi bahwa didapatkan ibu resiko rendah dan resiko tinggi dengan kategori berpengetahuan cukup banyak. Hal ini dikarenakan ibu yang berpengetahuan cukup memiliki pola pikir yang luas. Seseorang yang dapat memahami asfiksia neonatorum ada pada usia <20 tahun dan >30 tahun. Responden yang berpengetahuan kurang dan memiliki resiko rendah ditemukan pada umur 20-35 tahun (Rufaindah, 2022).

Pengetahuan tentang asfiksia neonatorum juga bisa didapatkan dari paritas ibu. Paritas mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil karena semakin tinggi tingkat paritas ibu maka semakin bertambah juga pengetahuan dan pengalaman sehingga pengetahuan meningkat dalam memahami Asfiksia Neonatorum (Prawirohardjo, 2020). Teori yang dikemukakan oleh Jumiarni Ilyas *et al.* (2016) bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan kegagalan pernafasan bayi adalah kondisi paritas ibu yang berisiko saat hamil. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Alfina *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan jumlah kasus asfiksi di RSUD Andi Makkasau Parepare. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fristika (2021) yang menunjukkan hasil uji statistik *p-value chi-square* sebesar 0,203 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan skor APGAR.

Pendidikan adalah proses belajar yang berarti dalam pendidikan. Pada diri individu, kelompok atau masyarakat akan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa (Notoadmodjo, 2007). Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan seseorang, dengan pendidikan yang tinggi semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tau, untuk mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Pendidikan akan mempengaruhi permasalahan asfiksia neonatorum. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah (Mahyar, 2023).

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa faktor umur ibu, paritas dan pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang asfiksia neonatorum. Mengingat pentingnya penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum dari segi komplikasi kehamilan dan persalinan.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala Puskesmas Kolakaasi dan semua responden sehingga peneliti dapat memperoleh data terkait penelitian yang dilakukan. Terimakasih juga kepada mahasiswa Prodi DIII Kebidanan atas kontribusi berharga terhadap penelitian ini.

Terima kasih atas kontribusinya dalam melakukan observasi literatur yang komprehensif yang mendukung penelitian ini. Terima kasih atas bantuan dalam mengkomputerisasi, analisis statistik, atas bantuan dalam menulis dan mengoreksi artikel ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih atas masukan dan saran yang bermanfaat dalam menyempurnakan karya tulis ini.

### **KONTRIBUSI PENULIS**

Setiap penulis telah berkontribusi secara merata dalam seluruh proses penelitian dan penulisan artikel, termasuk dalam penyusunan konsep penelitian, pengolahan data, dan penulisan artikel.

### **FUNDING**

Penelitian kami didanai secara mandiri, menunjukkan komitmen kami yang kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tanpa ketergantungan pada sumber dana eksternal.

### **CONFLICT OF INTEREST**

Dalam menjalankan penelitian ini, kami ingin menegaskan bahwa saya tidak memiliki konflik kepentingan yang relevan, baik finansial maupun non-finansial, yang dapat mempengaruhi integritas atau hasil penelitian ini. Kami berkomitmen untuk menjalankan penelitian ini secara objektif dan independen.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriani, R., & Sulistyoningtyas, S. (2023). Determinan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping Tahun 2021. *Journal of Midwifery and Health Research*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36743/jmhr.v1i1.478>
- Alfina, Haniarti, Anggraeny, R., Henni, K., Majid, M., & Supardi. (2023). Determinan Kejadian Asfiksia Neonatorum pada Bayi Aterm di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(2), 336–347. doi:<https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.2159>
- Anisa, D. R., & Harahap, D. A. (2024). *Relationship Between Birth Weight And Incidence Of Neonatal Asphyxia At Bangkinang Hospital*. 3(April), Evidence Midwifery Journal, Vol. 3 No. 3 (2024): JULI 2024 , <https://doi.org/10.31004/emj.v3i3.27407>
- Batubara, A. R., & Fauziah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSU Sakinah Lholsemawe. *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1),411–423. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/707/322>
- Dinas Kesehatan Kolaka. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022*
- Fidayanti, N., Iriyani, E., & Ashari, M. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsu Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun 2022. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(11), 1086–1096. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i11.706>



- Fristika, Y. O. (2021). Hubungan Lama Ketuban Pecah Dini , Umur ibu , Paritas dan Jenis Persalinan terhadap Nilai APGAR. *Jurnal Kebidanan Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 11(1), 99–111. <https://journal.budimulia.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/256>
- Gillam-Krakauer, M., Gowen Jr, C.W. Birth Asphyxia. Treasure Island (FL): Stat Pearls Publishing. 2020
- Jumiarni Ilyas, Sri, M., & Nurlina, S. (2016). Asuhan Keperawatan Perinatal. EGC.
- Khoiriah, Annisa, and Tiara Pratiwi. 2021. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir.” *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 4 (1): 56–62. <https://doi.org/10.36729/jam.v4i0.588>.
- Lydia Lestari, D. (2024). Asfiksia Neonatorum. *Scientific Journal*, 3(1), 08–15. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i1.124>
- Mahyar, Budi, S. M., & Apriliyani Ita. (2023). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Nilai APGAR Skor Neonatus Pada Ibu Sectio Caesarea dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Pidie Jaya Aceh. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Dan Keperawatan*, 16(2), 130–137. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.918>
- Nursalam. (2021). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Salemba Medika.
- Pratama Kurnia Mustikasari Rini, & Handayani Mustika Ayu. (2022). Faktor Risiko Asfiksia Neonatorum Risk Factors of Asphyxia Neonatorum. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2, 55–63. DOI: <https://doi.org/10.54444/jik.v12i2.111>
- Prawirohardjo Sarwono. (2020). Ilmu Kebidanan (P. B. P. S. Prawirohardjo (ed.)).
- Primihastuti, Dkk. (2021). *Masalah Dalam Kehamilan, Yogyakarta, Nuha medika*
- RI, K. K. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Kementerian Kesehatan RI.
- Rufaindah, Re., Muzayyana, Sulistyawati, E., Hasnita, Y., Sari, N. A. K. E., Mustikawati, N., Patemah, Mariyam, & Meiriza, W. (2022). Tatalaksana Bayi Baru Lahir (Made Martini (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Shanun Shari Sakunti, Rini Fitriani, Syatirah Jalaluddin, & Andi Tihardimanto. (2024). Analysis of Risk Factors of Neonatal Asphyxia in Labuang Baji Hospital, Makassar, 2021. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 8(2), 63-73. <https://doi.org/10.24252/alami.v8i2.36692>
- Tandiallo Devianti dkk, (2023) Hubungan Paritas Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSUD Batara Guru Belopa, *Journal of Borneo Holistic Health*, Volume, 6 No 2. Desember 2023 hal 139-145, <https://doi.org/10.35334/borticalth.v6i2.3667>

Trismayanti Putu, dkk (2023). Hubungan Usia Ibu, Usia Kehamilan Dan Anemia Selama Kehamilan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. *Jurnal Of Maternity And Neonatal*, Vol.12 No. 1A (2024), <https://doi.org/10.30606/jmn.v12i1A.2669>

WU Ekasari, DS Wati, ER Saputri,. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Aterm. Indonesia *Jurnal Kebidanan*, 22-24.<https://doi.org/10.26751/ijb.v8i1.2475>

Cara sitasi artikel ini:

Riana, Hernah, Afni, Nur, Jumiyati. 2024. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Asfiksia Neonatorum*. *BIOCITY Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*. 3 (1): 12-22.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)